

Gejala Perkembangan Islamophobia di Amerika Serikat Pasca Peristiwa 9/11 (2001-2017)

Felly Fana¹, Abdul Salam²

¹²Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Program Studi Pendidikan
Sejarah, Universitas Negeri Padang
e-mail: fellyfana2020@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas gejala perkembangan Islamophobi di Amerika pasca peristiwa 9/11 yang menjadi akar kemarahan Amerika kepada Islam. Tragedi 9/11 membawa dampak buruk bagi pemeluk Islam. Amerika mengklaim otak utama aksi teror ialah berlatar belakang Islam. Tujuan penelitian untuk mengetahui awal perkembangan Islamophobia di Amerika dan dampak peristiwa berdarah yang menewaskan ribuan warga sipil Amerika terhadap eksistensi Islam hingga saat ini. Fenomena Islamophobia yang memuncakdi Amerika sangat mengancam kehidupan umat Islam. Aksi diskriminasi yang dilakukan umat non Muslim kepada umat Islam juga dilakukan dengan kekerasan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah melalui tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian disusun dengan menggunakan metode kualitatif yang didasarkan pada kajian pustaka, dalam bentuk jurnal dan buku. Hasil penelitian menunjukkan fenomena Islamophobia di Amerika pasca peristiwa 9/11 membawa dampak negatif, namun juga memunculkan dampak positif. Islam yang dicap sebagai agama yang penuh dengan teror dan kejahatan menimbulkan respon dari warga Amerika non Muslim.

Kata kunci: *Amerika Serikat, Diskriminasi, Islamophobia, Tragedi 9/11.*

Abstract

This research discusses the symptoms of the development of Islamophobia in America after the 9/11 incident which became the root of American's anger towards Islam. The 9/11 incident had a bad impact on Muslims. America claims that the main brain behind the teror acts was Islamic. The purposes of the study was to determine the beginning of the development of Islamophobia in America and the impact of the bloodshed that occurred by thousands of American civilians on the existence of Islam to this day. The phenomenon of Islamophobia in America which peaked in America is very threatening to the lives of Muslims. The acts of discrimination carried out by non-Muslims against Muslims are also carried out with violence. This study uses a historical method, through the stages of heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The study was compiled using a qualitative method based on literature studies in the form of

journal and books. The results of the study show that the phenomenon of Islamophobia in America after the 9/11 incident has had a negative impact but also has given rise to a positive impact. Islam which is labeled as a religion full of terror and crime has caused a response from non-Muslim Americans

Keywords : *U.S, Islamophobia, Tragedy 9/11, Discrimination*

PENDAHULUAN

Islamophobia menjadi salah satu dari gejala ketakutan yang sangat mendalam bagi umat Islam yang berkembang hingga saat ini. Islam merupakan agama yang paling berkontribusi dan memberikan pengaruh yang signifikan bagi dunia. Islam masuk ke Eropa pertama kali pada tahun 705-715 M lewat Spanyol. Sebelumnya Islam sudah menguasai Afrika Utara. Wilayah Afrika menjadi gerbang utama bagi umat Islam untuk memasuki wilayah Spanyol dan menyebarkan ajaran agama Islam. Sebelum berkembang di wilayah Eropa, Islam pernah mengalami keruntuhan masa kejayaan. Pada saat Islam mengalami kemunduran, bangsa Eropa pun bergerak untuk bangkit dari keterpurukannya. Kebangkitan bangsa Eropa bisa dilihat dalam bidang ekonomi dan politik yang mampu mengalahkan banyak kerajaan-kerajaan Islam. Selain itu bangsa Eropa juga bersaing dengan umat Islam di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Majunya bangsa Eropa di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi membuat mereka semakin jaya dan mampu menggenggam dunia seutuhnya. Berkembangnya Islam di Eropa juga dipengaruhi oleh adanya kedatangan para imigran muslim ke Amerika.

Meningkatnya populasi Islam di wilayah Eropa mulai berkembang pada tahun 1950. Imigran yang datang ke Eropa direkrut melalui pekerja asing yang mulai tersebar di Eropa Barat. Umumnya mereka berasal dari berbagai macam negara seperti Turki, Algeria, Maroko dan Tunisia. Lalu menyebar ke wilayah Belanda, Britania, dan Perancis. Berkembangnya imigran Muslim di Eropa banyak menimbulkan perdebatan. Hal ini juga diakibatkan oleh kemajuan umat Islam di Eropa sembari menyebarkan ajarannya yang membuat umat non Muslim di Eropa menjadi resah dan melakukan berbagai cara agar umat Islam tidak lagi memasuki wilayah mereka. Seiring dengan perkembangan Islam di Eropa muncul isu-isu terorisme yang menjadi sebuah isu yang sangat menggemparkan keamanan dunia internasional. Terlebih lagi dengan adanya tragedi berdarah yang terjadi di Eropa yakni peristiwa 9/11. Peristiwa 9/11 merupakan aksi serangan terorisme yang terjadi di Amerika Serikat, dimana pada saat itu gedung World Trade Center (WTC) tepatnya di New York pada tanggal 11 September tahun 2001 diserang dengan sangat tragis. Tragedi ini merupakan teror terburuk yang terjadi sepanjang sejarah Amerika. Tragedi ini mengakibatkan ribuan warga sipil Amerika tewas.

Aksi penyerangan gedung WTC membawa dampak buruk bagi dunia, karena konflik ini melibatkan pemerintah Amerika Serikat dengan Islam. Hal ini pun menimbulkan respon bagi seluruh dunia karena Amerika mengklaim jika Islam menjadi umat yang paling bertanggung jawab terhadap aksi teror tersebut. Organisasi Al-

Qaeda merupakan salah satu organisasi jihadis yang dipimpin oleh Osama Bin Laden yang berasal dari Afghanistan. Organisasi ini pun memiliki beberapa tujuan, salah satunya untuk mengembalikan kedamaian serta keamanan dengan menggunakan Syariah atau hukum Islam dengan versi mereka sendiri. Peningkatan aksi teror yang telah terjadi diberbagai negara membawa dampak negatif bagi perkembangan umat Islam di dunia khususnya Eropa. Semenjak tragedi 9/11 Amerika Serikat pun fokus untuk memerangi seluruh umat Islam yang dicap sebagai gerakan Islam radikal dan teroris yang membahayakan umat manusia. Dalam hal ini keberlangsungan hidup umat Islam juga terancam karena dianggap sebagai teroris yang harus diperangi oleh seluruh umat. Dampak yang dirasakan oleh umat Islam hingga saat ini ialah adanya aksi diskriminasi, perlakuan buruk kepada umat Islam yang sering dilakukan oleh warga Amerika seperti menghina, melecehkan, bahkan membunuh.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang bisa dijadikan sumber dalam penelitian ini yakni jurnal dari Anjar Sri Wahyuni yang berjudul "Historitas Potret Islam di Amerika" yang membahas secara umum tentang gambaran Islam di Amerika Serikat. Hasil penelitian tersebut berkaitan erat dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis terkait dengan peristiwa 9/11. Sebelumnya sudah muncul masalah keislaman di Amerika. Jurnal ini sangat membantu penulis untuk bisa memahami problematika yang ada pada perkembangan Islam di Amerika. Namun jurnal tersebut hanya memaparkan bagaimana pola-pola perkembangan Islam di Amerika yang dibagi ke dalam beberapa kelompok keagamaan. Jurnal dari Taufik yang berjudul, "American First:

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian sejarah. Metode sejarah ialah sebuah proses dalam mengkaji, menguji serta menganalisis dengan kritis peristiwa yang terjadi dimasa lampau. Metode sejarah ini terdiri dari empat tahap yakni heuristik merupakan tahap dalam pengumpulan sumber dan bahan. Adanya proses kritik sumber, interpretasi dan tahap yang terakhir yaitu historiografi. Heuristik adalah tahap pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan menggunakan sumber tertulis dan sumber elektronik. Dari sumber tertulis, data yang bisa diperoleh berasal dari buku, jurnal, majalah, yang mengkaji tentang permasalahan yang akan diteliti. Dari sumber elektronik dapat diambil melalui internet yang telah menyediakan berbagai informasi tentang permasalahan penelitian yang bisa di pertanggungjawabkan, sehingga bisa membantu dalam menganalisa permasalahan yang ada. Dalam pelaksanaan proses pengumpulan data, teknik yang bisa digunakan oleh penulis adalah melalui metode yang berbasis dokumen atau *document based research* serta ada juga yang namanya metode berbasis internet atau sosial media yang akan di dapatkan pula sejumlah data-data yang tersedia di artikel dan hasil penelitian instansi pemerintah serta penelitian yang dilaksanakan oleh sebuah lembaga. Tahapan heuristik penulis mengumpulkan berbagai sumber data yang relevan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan melakukan

wawancara, studi pustaka dan studi dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui dan melengkapi data dan upaya untuk mendapatkan data yang akurat dari sumber data yang tepat. Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai sebanyak 4 informan yang terdiri dari pria yang berasal dari Amerika Serikat.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian agar mendapatkan sumber-sumber yang relevan dan akurat dengan proses membaca sejumlah referensi berupa tulisan seperti buku, artikel dan jurnal yang nantinya akan digunakan sebagai sumber rujukan untuk tulisan yang akan disusun

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk mempertajam analisis penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, dokumen gambar dan hasil karya. Dokumen yang telah didapatkan kemudian dianalisis, dibandingkan lalu dipadukan hingga membentuk satu kajian yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menggunakan teknik Purposive Sampling untuk menentukan informan dalam penelitian ini. Teknik sampling purposive yaitu cara untuk menentukan informan sesuai dengan kriteria dan kebutuhan penulis dalam penelitian ini. Para informan yang terpilih adalah warga sipil Amerika yang mengetahui tragedi 9/11 yang terjadi dinegaranya.

1. Rob yang berprofesi sebagai desainer interior
2. Nagy yang berprofesi sebagai teknisi
3. Paul yang berprofesi sebagai fotografer
4. Shawn Arens berprofesi sebagai pelayan

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, penulis dapat menguraikan tentang pendapat para informan terkait dengan peristiwa 9/11 dan perkembangan Islamophobia di Amerika saat ini. Dalam penelitian ini penulis memperoleh hasil mengenai pendapat warga sipil Amerika yang beragama non Muslim tentang peristiwa 9/11 dan Islamophobia dari sudut pandang mereka.

Rob yang berprofesi sebagai desainer interior menyampaikan pendapatnya tentang peristiwa 9/11 yang sangat tragis tersebut memang disutradari oleh sekelompok Islam radikal. Berikut penuturan hasil wawancaranya.

" Peristiwa tersebut sangat tragis dan memang dilakukan oleh sekelompok Islam radikal. Dan tentu saja Islamophobia dan tindakan rasisme berkembang setelah 9/11. Tetapi saya pikir sekarang sebagian liputannya sudah berimbang dan ada perbedaan yang cukup jelas antara mereka yang mempraktikkan Islam dan radikalisme. Seperti yang telah saya sebutkan tadi liputan pers menjadi arus utama yang cukup adil dan berimbang, bahkan mungkin berusaha dengan ekstra untuk peka terhadap diskriminasi yang dialami oleh umat Islam. Jelas saya hanya bisa berbicara dari sudut pandang

saya sendiri, tetapi secara umum saya pikir untuk saat ini ada lebih banyak antisentimisme dan simpati yang lebih besar terhadap orang Arab. Bahkan saat ini kami menjalani hubungan yang baik dengan Muslim disini."

Dalam hasil wawancara tersebut penulis melihat pandangan warga sipil Amerika non Muslim yang masih mempercayai hingga saat ini tragedi 9/11 didalangi oleh umat Islam, meskipun sudah banyak bentuk pembelaan di media massa jika Islam sama sekali tidak terlibat dalam tragedi tersebut.

Malahan sekarang banyak bukti kuat yang menunjukkan jika pemerintah Amerika terlibat dalam peristiwa tersebut. Namun demikian, hubungan umat non Muslim dengan Muslim di Amerika sekarang jauh lebih baik dan tindakan diskriminasi kepada umat Islam sudah berkurang. Selain Rob, informan lain yang juga berasal dari Amerika non Muslim ternyata memiliki pendapat yang berbeda. Paul yang berprofesi sebagai fotografer menceritakan jika ia tidak setuju jika Islam adalah dalang dibalik tragedi 9/11. Berikut adalah penuturan lengkapnya.

" Tragedi 9/11 merupakan kejadian yang sangat tragis, dan bukan Muslim yang melakukannya. Muslim sama sekali tidak terlibat dalam aksi teror tersebut. Para Jesuist berada dibalik ini semua, bersembunyi dibalik Islam, Kristen, Amerika, dll. Saya punya teman-teman baik yang beragama Islam, saya penganut Kristus dan saya sangat menghargai teman-teman saya."

Mereka semua memperlakukan saya dengan sangat baik. Menurut saya kebanyakan orang Amerika sama bodohnya dan berpikiran tertutup dan telah dicuci otaknya. 9/11 ini sama halnya dengan Genosida yang pernah terjadi di Vietnam dan Holocaust di Polandia. Hanya saja beda negara dan beda kambing hitamnya. Saya tidak cukup mengetahui tentang Islamophobia, namun hubungan kami dengan Muslim terjalin dengan baik hingga saat ini."

Pendapat selanjutnya diberikan oleh informan bernama Nagy yang juga memiliki pendapat yang sama dengan Paul. Nagy berprofesi sebagai teknisi menceritakan jika ia sama sekali tidak setuju jika Islam dituduh sebagai aktor dari tragedi 9/11 yang menewaskan ribuan warga sipil Amerika. Berikut penuturan lengkapnya.

" Apa yang saya yakini belum tentu benar. Namun saya yakin bahwa Osama ialah alat yang digunakan oleh badan rahasia di Amerika Serikat untuk menciptakan kebencian terhadap umat Islam dan menunjukkan citra buruk Islam sebagai agama teroris, dan umat Islam ialah teroris. Hanya untuk menciptakan kekacauan dan diskriminasi agar dapat mengendalikan mereka dengan menginvasi negara-negara seperti Afghanistan dan Irak serta mencuri saham dan material mereka. Saya pikir untuk saat sekarang ini orang-orang sudah mulai menyadari bahwa mereka salah paham tentang Islam dan hanya media yang berbohong kepada kita semua. Saya juga kurang mengetahui hal ini, tetapi ya, Islam sudah berkembang di Amerika dan masih banyak di negara lain. Memang masih ada orang-orang yang takut dengan Islam di Amerika, akan tetapi jumlahnya tidak sebanyak dulu."

Pendapat terakhir yang diberikan oleh informan bernama Shawn Arens yang memiliki pendapat yang sama dengan informan sebelumnya. Shawn yang berprofesi sebagai pelayan mengatakan pemerintah Amerika yang bertanggung jawab atas

tragedi naas tersebut dan pemerintah Amerika pun sebelumnya telah mengetahui penyerangan tersebut. Berikut penuturan lengkapnya.

"Pemerintah Amerika tahu bahwa 9/11 akan terjadi, sebelum peristiwa naas tersebut terjadi. Dan jika anda menonton video menara kembar WTC yang runtuh, itu sangat tidak sesuai dengan apa yang akan terjadi jika sebuah pesawat menabraknya. Hal itu lebih terlihat seperti sekumpulan bom yang meledak di setiap lantai. Ya, saya pikir ada beberapa Muslim yang jahat disini, yang sangat radikal sehingga membuat Muslim memiliki nama dan citra yang sangat buruk. Namun sekarang pada akhirnya saya tidak berfikir bahwa semua Muslim itu jahat.

Tidak banyak Muslim di Amerika Serikat di tempat saya tinggal. Tetapi saya berfikir Muslim bukanlah satu-satunya yang harus ditakuti saat ini. Hal-hal yang sama juga menghancurkan Amerika saat ini. Sekitar 90% politisinya memiliki kewarganegaraan ganda dengan Israel. Hal ini adalah sebuah masalah yang sama persis yang dikeluhkan oleh Adolf Hitler pada tahun 1930-an."

Pernyataan tersebut sudah mempertegas jawaban dari informan pertama jika perlakuan buruk kepada umat Islam pasca tragedi 9/11 telah mereda dan tidak separah dahulu. Penulis melihat kecenderungan warga Amerika yang mulai berfikir secara terbuka jika umat Islam bukan pelaku sesungguhnya. Umat Islam hanya dijadikan sebagai kambing hitam pemerintah Amerika. Hingga saat sekarang ini Islam tidak lagi menjadi agama yang ditakuti oleh warga Amerika. Malahan hubungan Muslim dan non Muslim Amerika terjalin dengan harmonis. Cepat atau lambat kebenaran pun pasti akan terkuak. Adanya isu perkembangan Islamophobia di Amerika pasca tragedi 9/11, sekarang banyak warga Amerika yang sudah memeluk agama Islam. Perkembangan Islamophobia di Amerika menjadi berkah tersendiri bagi umat Islam karena perlakuan buruk yang telah mereka dapatkan menimbulkan pertanyaan bagi warga non Muslim di Amerika, sehingga banyak dari kalangan non Muslim Amerika untuk mempelajari Islam lebih dalam.

Islamophobia Sebagai Strategi Amerika Serikat

Islamophobia banyak dikenal dan berkembang dengan pesat pasca peristiwa teror 11 September 2001. Namun faktanya Islamophobia sudah ada sejak agama Islam itu lahir. Seiring dengan perkembangan zaman trend Islamophobia semakin memuncak dan mencuci otak umat non Muslim untuk membenci Islam.

Islamophobia diartikan sebagai retorika serta pandangan anti Islam atau ketakutan sekelompok orang kepada Islam akibat sebuah tragedi yang terjadi 23 tahun silam yakni serangan gedung WTC tepatnya di New York, yang menewaskan ribuan orang. Islamophobia pertama kali dipublikasikan ke dunia maya di tahun 1997 oleh *Runnymede Trust* dalam laporannya tentang Islamophobia: *A Challenge for us all*. Terlebih warga sipil Amerika yang cenderung lebih menyudutkan pihak Muslim dan menghakimi umat Islam sebagai dalang dari aksi terror yang menjadi trauma tersendiri bagi umat non Muslim di dunia.

Adanya perspektif buruk pada umat Islam itu diberitakan pada media tanpa adanya bukti yang kuat. Peristiwa tragis yang sudah menimpa Amerika Serikat menjadi mimpi buruk bagi warga sipilnya karena penyerangan gedung WTC yang

banyak menelan korban jiwa. Fokus pada makna Islamophobia digambarkan sebagai bentuk pemikiran atau pola pikir yang meluas dengan gagasan ketakutan dan trauma yang mendalam. Stigma buruk yang muncul pada Islam diakibatkan oleh kelompok yang melakukan aksi teror dengan mengatasnamakan Islam. Hal ini dilatarbelakangi oleh kekecewaan masyarakat pada pemerintah karena kebijakan yang diterapkan sangat bertentangan dengan ajaran dan pemahaman mereka.

Terlebih lagi wacana Islamophobia semakin gencar dilakukan oleh media massa yang semakin memperkeruh suasana. Berita-berita yang disuguhkan oleh media masa secara tidak langsung sangat menyudutkan ajaran Islam. Hal ini diperparah lagi oleh perilaku buruk terhadap politik Islam yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Dalam memerangi umat Islam yang dianggap sebagai teroris yang berbahaya, pemerintah Amerika pun membentuk beberapa kebijakan. Islam menjadi salah satu kategori ras yang ditakuti oleh warga Amerika karena ajarannya yang dianggap mengandung kebencian, kejahatan dan kekerasan. Amerika Serikat menjadi negara yang memandang siapapun yang terlihat Muslim secara rasial mendapatkan aksis rasime dan hal yang serupa rentan terhadap Islamophobia.

Walaupun non Muslim sudah terkena dampak langsung dari Islamophobia, tentu tidak akan ada keraguan bahwa umat Islam di Amerika dan lembaga-lembaga Islam di Amerika sudah sangat terkena dampak Islamophobia. Retorika fitnah yang ditujukan kepada agama Islam semakin meningkat intensitasnya. Pemerintah Amerika melakukan segala upaya yang bertanggung jawab untuk mencegah serangan teroris yang ditujukan kepada Islam. Islamophobia dan rasime sudah berkembang sebelum adanya tragedi 9/11 yang menggoncangkan dunia.

Amerika Serikat memiliki wilayah yang sangat luas membuat orang-orang yang berasal dari luar Amerika berbondong-bondong melakukan imigrasi disebabkan adanya dorongan yang kuat dalam diri sendiri agar berkembang lebih baik dan bisa membuat hidup mereka lebih baik dari negara asal mereka. Amerika menjadi tujuan utama karena merupakan salah satu negara adidaya yang paling maju dan *superpower*. Meskipun Amerika menjadi negara yang paling berkuasa dan mampu mengenggam dunia, merujuk pada standar Al-Quran mereka bukanlah negara adidaya. Amerika dicap sebagai negara yang krisis peradaban. Namun karena mereka unggul dari berbagai aspek kehidupan mulai dari segi militer, ekonomi, membuat Amerika dipuja oleh dunia. Tetapi tidak ada yang menyadari jika Amerika bermasalah dalam banyak hal. Contohnya mereka menerapkan sistem *dictator*, menekan masyarakatnya, kriminalitas yang tinggi, *free sex*, pudarnya akhlak, dan moralitas. Hal inilah yang membuat Amerika sangat bertentangan dengan Islam khususnya bagi imigran Muslim yang datang ke Amerika, karena ajaran mereka yang sangat bertentangan dengan Al-Quran. Amerika cenderung takut jika Islam bangkit dan berkuasa. Mereka menyadari jika umat Islam akan terbelakang jika dipisahkan dari agamanya. Maka dari itulah mereka berusaha sekuat mungkin untuk memisahkan lalu membentuk *framing* negatif tentang ajaran-ajaran Islam. Mulai terbentuklah *mindset* dan opini negatif masyarakat Amerika kepada umat Islam. Fenomena dan kekacauan yang terjadi di Amerika membuat pemerintahnya segera mengeluarkan kebijakan agar Islam tidak

mendapatkan tempat dimanapun, khususnya di Amerika. Salah satu kebijakan yang cukup terkenal ialah kebijakan *War On Terrorism* yang ditujukan kepada minoritas Islam di Amerika.

Presiden George W. Bush dalam pidatonya menghimbau agar warga Amerika bahkan masyarakat di seluruh dunia untuk kompak dalam memerangi aksi terorisme dan memberikan sanksi kepada negara yang memberi dukungan penuh kepada jaringan terorisme yang berlatar belakang dari agama Islam. Bush melontarkan Islam adalah musuh mereka yang paling berbahaya dan mengancam keberlangsungan hidup warga Amerika karena ditambah dengan adanya permasalahan yang kompleks timbul ketika terjadi peristiwa 9/11. Peristiwa tersebut sebelumnya tidak pernah diduga oleh warga Amerika, karena hanya dalam hitungan detik membunuh ribuan warga Amerika. Proyek untuk melawan terorisme ini dilaksanakan dalam bentuk invasi ke Afghanistan dan Irak. Kebijakan *War On Terrorism* yang diterapkan tidak saja hanya ditujukan kepada negara-negara Timur Tengah yang dicurigai terlibat dalam peristiwa 9/11. Namun juga tertuju kepada negara-negara yang dicurigai menjadi sumber utama munculnya terorisme karena memproduksi banyak senjata.

Masyarakat dunia khususnya Eropa sangat percaya tentang stigma negatif yang menyatakan jika Islam adalah agama teroris yang menimbulkan perpecahan. Hal ini sangat berdampak buruk kepada masyarakat Timur Tengah karena telah dicap sebagai negara sumber teroris. Tidak saja negara Timur Tengah yang merasa terancam, tetapi negara-negara mayoritas Islam juga mendapatkan getahnya karena isu terorisme yang telah disebarluaskan oleh media Amerika. Padahal faktanya tragedi 9/11 yang menggemparkan dunia kebenaran yang sesungguhnya masih belum terungkap hingga sekarang karena informasi nya yang simpang siur dan media Amerika cenderung lebih menyudutkan umat Islam. Operasi militer yang dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat pasca peristiwa 9/11 bertujuan untuk realisasi wacana perang dalam melawan terorisme yang dilakukan oleh Iraq dan Afganistan. Amerika Serikat berupaya untuk menjaga kepentingan nasional. Akan tetapi operasi militer Amerika ke Timur Tengah sudah menunjukkan adanya perubahan metode yang digunakan Amerika untuk bisa menghegemoni dunia. Awalnya dilakukan dengan cara yang lunak dan lebih politis, namun berubah dengan kekerasan.

Dalam kebijakan *War On Terrorism*, Amerika sendiri mempunyai kepentingan-kepentingan yang cenderung bersifat material yang ditinjau dalam konteks keamanan nasional dan pengaruhnya dalam politik internasional yang diposisikan dibalik kebijakan *War On Terrorism* yang dihembuskan dalam kancah interansional. Amerika menjadi aktor utama dalam melawan eksistensi terorisme yang dilakukan oleh kelompok Al-Qaeda. Pemerintah Amerika mempunyai alasan yang kuat untuk merespon dan menyusun strateginya dengan sistematis dalam usaha untuk melawan aksi terorisme. Banyak strategi yang dilakukan oleh Amerika salah satunya *Terrorist Financing*. *Terrorist Financing* ialah sebuah kebijakan dalam memberi bantuan secara teknis untuk mendukung penyusunan *Counter Terrorism Funding*.

Langkah ini digunakan untuk memberhentikan pendanaan kepada jaringan teroris Al-Qaeda. Narasi ideologi tentang kekerasan terus diarahkan kepada

penanggulangan kekerasan yang subjektif. Kekerasan memang sangat mudah untuk mengidentifikasi pelakunya seperti tindakan terorisme. Tujuan utama dari pengimplementasian kebijakan *War on Terrorism* yang dikeluarkan oleh presiden George W. Bush ialah untuk memberantas semua bentuk terorisme dan menjaga keamanan domestik dari ancaman terror baik internal maupun eksternal. Penerapan kebijakan *War on Terrorism* ditargetkan pada negara-negara yang terlibat dengan isu terorisme seperti negara di Timur Tengah.

Penerapan kebijakan *War on Terrorism* terbagi ke dalam dua lingkup, yaitu lingkup internasional dan lingkup domestik. *War on Terrorism* yang diterapkan dalam lingkup internasional yakni dengan melakukan invasi ke Afghanistan dan Irak. Aksi penyerangan gedung WTC yang diduga dilakukan oleh kelompok Al-Qaeda, dijadikan sebagai sebuah alasan yang kuat oleh Amerika untuk menginvasi negara Timur Tengah. Untuk invasi yang dilakukan oleh Amerika di Irak dilatarbelakangi oleh keinginan kuat Amerika untuk menghancurkan rezim Saddam Hussein. Irak pun dianggap sebagai negara yang banyak menyimpan dan memproduksi senjata pemusnah yang mengancam jiwa.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan jika fenomena 9/11 dipandang sebagai sebuah momen yang mempengaruhi berbagai aspek, terutama dalam hubungan Amerika dengan umat Islam. Bagi umat Islam, fenomena 9/11 mempengaruhi eksistensi Islam di Amerika hingga Islamophobia yang berkembang dengan pesat di Amerika telah mencuci otak masyarakat dunia. Islam mulai dipandang sebagai agama terorisme. Seiring dengan berjalannya waktu warga Amerika telah menyadari jika Islam bukanlah agama yang harus ditakuti. Hingga kini warga non Muslim dan Muslim di Amerika menjalin hubungan yang sangat baik. Berdasarkan hasil wawancara, warga Amerika tidak setuju jika umat Islam terlibat pada tragedi 9/11. Peristiwa 9/11 benar-benar menjadi "berkah" tersendiri bagi Muslim di Amerika dan dunia. Perlakuan buruk yang dialami oleh umat Islam di Amerika pasca 9/11 membuat warga sipil Amerika yang mulai berpikiran terbuka tentang Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, Ibnu, dkk, 2022. *Penerapan Algoritma Random Forest Untuk Analisis Sentimen Komentar Di Youtube Tentang Islamofobia*, Jurnal Nasional Komputasi dan Teknologi Informasi, Vol. 5, No. 1
- Armin, Rizka Amelia, 2022. *Perkembangan Islam Di Amerika Dan Pengaruhnya Dalam Bidang Politik*, *Journal of Islamic Family Law*, Vol. 03, No. 02
- Ali, Yaser, "How Islamophobia is Creating a Second Class Citezenry in Amerika" *California Law Review*, Vol. 100, No. 4 (California: California Law Review, 2012)
- Amalia, A., & Haris, A. 2019. *Wacana Islamofobia di Media Massa*. Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau 7(1)
- Apriliani, Devi Rizki, Rifki Rosyad, 2021. *Islamophobia di Indonesia*, *Journal Of Islam*

and Muslim Societies, Vol. 4

- Aziz, A. 2016. *Menangkal Islamofobia melalui Re-Interpretasi Al-Qur'an*. Jurnal Al-A'raf IAIN Surakarta
- Ari Ulandari, Yoedhi Swastanto, Effendi Sihole, *Implementasi Kerja Sama Kontra-Terrorisme Indonesia-Australia (Studi Kasus: Bom Bali I Tahun 2002)*, Jurnal Diplomasi Pertahanan, Vol.6, No.1, Tahun 2020
- Anwar, David, Waskito, (tanpa tahun). *Negara Adidaya dalam Perspektif Islam: Penafsiran Kontekstual atas Surat Al-A'raaf Ayat 96*
- Bestari, Muhammad, 2020.*Al-Quran Sebagai Wahyu Allah, Muatan Beserta Fungsinya*, Dirasat, Vol. 15, No. 2
- Bambang Murgiyanto, *Konstruksi Sistem Pertahanan Negara Dalam Menghadapi Aksi Terorisme*, Jurnal Ketahanan Nasional, X(1), April 2005
- BBC One News, 16August 1998. *Editorial Policy Guidance Note The Use Of Language When Reporting Terrorism*. diakses pada tanggal 23 Maret 2024, dari <https://www.bbc.com>